Nerspedia
eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444
@ Nerspedia 2021

Gambaran Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru

Meldawati[1], Eka Santi[2], Agianto[3]

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714
Email korespondensi: meldawatipsik@gmail.com

ABSTRAK

Motorik halus yaitu kemampuan, kecekatan dan kepandaian anak dalam melakukan sesuatu kegiatan dengan cepat dan benar. Aktifitas motorik halus merupakan terjalinnya hubungan antara otak dan otot serta anggota gerak seperti mata dan tangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif *non-eksperimental* dengan sampel *random sampeling* sebanyak 15 orang anak dengan usia 4-5 tahun di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus, analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian diperoleh gambaran kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru berdasarkan kemampuan motorik didapatkan hasil 2 anak yang kemampuan motorik baik dan 13 anak tidak mampu melakukan motorik. Mendeteksi dini kemampuan motorik halus anak untuk mencegah terjadinya keterlambatan motororik halus dengan, memberikan stimulus pada anak agar kemampuan motorik halus anak yang dimiliki anak usia 4-5 tahun menjadi semakin lebih baik.

Kata-kata kunci: Motorik Halus, Anak Usia 4-5 Tahun

ABSTRACT

Fine motor skills are namely ability, dexterity and intelligence of children in doing a job quickly and correctly. Fine motor activity is the establishment of a relationship between the brain and muscles and limbs such as the eyes and hands. The purpose of this study was to determine the description of fine motor skills of children aged 4-5 years at PAUD Sandy Putra Banjarbaru. This research was a quantitative non-experimental descriptive study with a sample random sampling of 15 children aged 4-5 years at PAUD Sandhy Putra Banjarbaru. The research instrument used observation sheet fine motor skills, and data analysis used frequency distribution. The results obtained from the description of fine motor skills of children aged 4-5 years at the Sandhy Putra Banjarbaru PAUD based on motor skills obtained results of 2 children who have good motor skills and 13 children unable to motor. Early detection of fine motor abilities of children is to prevent the occurrence of delays in fine motor skills by providing stimulus to children so that the fine motor abilities of children is owned by children aged 4-5 years become even better.

Keywords: *Fine Motor, Children Aged 4-5 Years*
Cite this as: Meldawati, Santi E., Agianto. Gambaran Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Sandhy Putra Banjarbaru.
. Nerspedia: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan. 2021;9(1):1-8.

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan proses dimana fase berkembangnya anak mencapai puncaknya ketika berumur 0-6 tahun. Tahapan perkembangan masa balita ini adalah proses dimana anak berkembang dan mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dari seluruh aspek kehidupan. Anak berkembang secara totalitas dimana untuk menyempurnakan proses perkembangannya yang sedang terjadi anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang baik dan optimal sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan harapan yang baik (1,2).

Ketika seorang anak berada pada usia akan memasuki sekolah harapannya anak sudah bisa dalam berbagai aspek motorik halus contohnya merapikan tali sepatu, menggambar

dengan baik, menggunting kertas dengan baik dan seperti yang seharusnya bisa dilakukan pada anak seusianya. Diharapkan pada umur dini harus diberikan rangsangan yang baik untuk memaksimalkan kerja otaknya sehingga dapat berkembang sejalan lurus dengan motorik halusnya. Banyak alasan yang dapat mempengaruhi terlambatnya kegiatan motorik anak misal sedikitnya kesempatan bermain mencoba anak dan kurangnya pemberian rangsangan untuk mempelajari keterampilan motorik, kesehatan dan gizi anak serta orang tua yang terlalu membatasi pergerakan anak dan orang tua yang kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan anak serta faktor dari anak (3,4).

Perkembangan gerak anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti orang tua, teman-teman, ekonomi dan sosial. Anak yang terlihat dari psikologis yang baik dan secara sosial dapat menempatkan dirinya secara lebih baik merupakan hasil dari stimulasi yang didapatkan maupun diberikan secara baik. Apabila keahlian berupa kemampuan dalam segi fisik lebih efektif sehingga membuat anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan membuat dia bahagia. Aktivitas-aktivitas yang memerlukan otot kecil sebagai bagian dari latihan motorik halus contohnya berpegangan pada suatu barang, memotong kertas, merapikan sepatu, origami, serta menulis dengan benar. Hal tersebut akan mengikutsertakan kerjasama antara otak dan gerakan anggota badan untuk berhasil melakukannya dengan baik dan benar (5).

Permasalahan gangguan perkembangan ditengah masyarakat dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Kejadian ini dibuktikan oleh angka kejadian masalah perkembangan anak di dunia sekitar 12-16%, sedangkan prevalensi masalah perkembangan anak di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 11-16%. Pada tahun 2014 berjumlah 10-14% anak menderita gangguan perkembangan sedangkan tahun 2015 sejumlah 13-18% (6).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui metode wawancara dengan guru yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2019 di PAUD Shandhy Putra Banjarbaru, bahwa jumlah anak di PAUD Shandhy Putra Banjarbaru Sebanyak 42 anak yang berusia 4-5 tahun. Kegiatan pembelajaran kreativitas tidak memaksa anak untuk melakukannya hanya sesuai dengan kemampuan yang anak miliki. Kemampuan motorik halus pada anak, didapatkan ada yang belum bisa melakukan kegiatan seperti mengancing baju dan memegang pensil.

Orang tua yang membantu anak dalam memberikan motivasi, membiarkan anak membangun diri sendiri dengan menyediakan mainan yang dapat menunjang kemampuan motorik halusnya karena anak mempunyai imajinasi dan perasaan ingin mencoba sesuatu hal baru yang ingin diketahui menyebabkan selalu bereksplorasi. Memberikan penekanan pada anak dan memberikan pengawasan yang berlebihan akan membuat kreativitas anak terhambat.

Kemampuan motorik aspek yang harus diperhatikan dikarenakan berhubungan dengan masa depan anak misal memindahkan berbagai barang, mengoperasikan mesin ketikan dan kegiatan yang saling berhubungan antara anggota gerak tangan. Berdasarkan pengamatan di PAUD Sandy Putra Banjarbaru didapatkan data dari 5 orang anak yang mampu 2 orang dan 3 orang tidak mampu. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti memiliki rasa ingin tahu untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun di PAUD Shandhy Putra Banjarbaru."

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif *non-eksperimental* dan penelitian ini bersifat survei deskriptif. Sampel pada penelitian ini yakni responden yang berusia 4-5 tahun di PAUD Shandhy Putra Banjarbaru yang berjumlah 15 anak dengan menggunakan *simple random sampling*.

Anak yang berbakat dan pernah mengikuti les melukis dan mewarnai tidak dilibatkan pada

eISSN: 2722-6573; pISSN: 2721-1444

penelitian. Instrumen yang dipakai untuk penelitian ini yakni lembar observasi. penelitian ini dilakukan 1x pertemuan pada tanggal 10 Oktober 2019 di PAUD Shandy Putra Banjarbaru. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan kelayakan etik (*ethical clearance*) dengan NO.387/KEPK-FKUNLAM/EC/IX/2019 yang artinya dinyatakan layak etik.

Pengambilan data dimulai dengan menyiapkan lembar observasi dan melakukan perkenalan dan pendekatan pada anak dilanjutkan mengawasi kemampuan motorik anak didalam kelas selama kegiatan belajar berlangsung sesuai ceklist pada lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data yang tertera diatas menunjukkan rata-rata karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang didapatkan dari 15 responden yang terbagi 7 anak perempuan dan 8 anak laki-laki yang mengikuti penelitian motorik halus anak murid di PAUD Sandhy Putra usia 4-5 tahun.

Anak berumur 4-6 tahun masuk dalam kategori masa keemasan *(golden age)*, saat berada di fase ini anak memiliki daya serap yang luar biasa dalam menerima pembelajaran dalam berbagai hal jikalau di stimulasi yang terus menerus dengan keperluannya supaya perkembangannya dapat dimaksimalkan. Kemampuan fisik motorik merupakan kemampuan yang merupakan bagian dari anak yang penting dikarenakan berhubungan dengan kegiatan yang sering dilakukan dengan aktifas fisiknya maka sebab itu harus dikembangkan sejak anak masin berusia dini dari aspek motorik halus dan kasar. Perkembangan gerakan motorik halus anak pada fase sekolah di TK mesti sangat diperhatikan antara hubungan kerja sama anggota gerak anak berhubungan dengan aktifitas fisiknya (7).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (4-5 tahun)

NO	Karakteristik (Jenis Kelamin, usia)	f	%
1	Perempuan	7	45
2	Laki-laki	8	55
3	Usia (tahun)	4	100
	Total	**15**	**100**

Tabel 2. Gambaran kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru

No	Kemampuan Motorik Halus	f	%
1	Mampu	2	14
2	Tidak Mampu	13	84
	Total	**15**	**100**

Tabel 3. Penilaian kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru

No.	Kemampuan	Mampu		Tidak Mampu	
		f	%	f	%
1	Membuat garis vertikal.	9	60	6	40
2	Membuat garis horizontal.	7	46,7	8	53,3
3	Membuat garis lengkung kiri/kanan.	1	6,7	14	93,3
4	Menjiplak bentuk	4	26,7	11	73,3
5	Membuat garis miring kiri/kanan,	7	46,7	8	53,3
6	Mengordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.	10	66,7	5	33,3
7	Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.	11	73,3	4	26,7
8	Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	7	46,7	8	53,3

Kemampuan Motorik Halus pada Anak usia 4-5 tahun Saat observasi di PAUD Sandhy Putra Banjarbaru

Berdasarkan tabel 2, setelah dilakukan observasi didapatkan sebesar 2 orang dari 15 anak mampu melakukan kemampuan motorik halus anak dengan baik. Penelitian Mariati dan Ika (2016) berpendapat kemampuan motorik halus ketika dilakukan kegiatan saat dilakukan menggerakkan jari jemari dan anggota gerak bagian lengan dan tangan disebabkan kurangnya minat dalam melaksanakan kegiatan mewarnai. Di dapatkan hasil bahwa 16 anak yang belum mampu sejalan lurus dengan teori perkembangan anak Sumantri (2005: 148) mengemukakan pendapat jika perkembangan dan pembelajaran anak dalam hal memperhatikan terdapat perbedaan individual yang tidaklah sama. Maka dari itu bukanlah hal yang adil jika semua anak disamakan ketika menerima pembelajaran yang diberikan (8,9).

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika dan Aisyah (2018) menyatakan jika kegiatan motorik halus memiliki gambaran dampak positif terhadap anak dan ketika proses motorik halus berlangsung sebaiknya aktivitas motorik halus bisa dijadikan salah satu pilihan untuk anak belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dan peran orang tua sangat penting dikarenakan mampu memotivasi anak dalam bentuk penghargaan dan kasih sayang sehingga anak akan jauh lebih senang untuk mengikuti proses pembelajaran (10). Perkembangan anggota gerak anak khusunya motorik halus anak TK di haruskan anak bisa untuk melibatkan aktifitas dalam menaruh memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

Berdasarkan tabel 3 didapatkan nilai pada item "membuat garis vertikal" sebanyak 9 anak (60%) dikatakan mampu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Selistiawati (2014),

bahwa anak dikatakan mampu jika dapat melakukan dengan meniru garis vertikal dengan sudjut $<30^0$ garis tidak harus sempurna dan tajam. Hal ini dikarenakan menggaris lurus adalah hal yang paling dan mudah untuk diikuti oleh anak. Selanjutnya pada item "membuat garis horizontal" di dapatkan nilai sebanyak 8 anak (53,3%) dikatakan tidak mampu, hal ini sejalan dengan yang disampaikan Selistiawati (2014), bahwa anak dikatakan tidak mampu jika anak tidak dapat melakukan dengan meniru garis horizontal dengan sudjut $>30^0$ (5).

Pada item "membuat garis lengkung kiri/kanan" di dapatkan nilai sebanyak 14 anak (93,3%) dikatakan tidak mampu, hal ini sejalan dengan Selistiawati (2014) bahwa menggambar garis lengkung merupakan hal yang rumit bagi sebagian anak karena butuh keseimbangan dan keselarasan bentuk untuk menghasilkan garis yang melengkung. Selanjutnya pada item "menjiplak bentuk" di dapatkan nilai sebanyak 8 anak (73,3%) dikatakan tidak mampu, hal ini sesuai dengan pendapat munawaroh (2019), hal tersebut dikarenakan kurangnya koordinasi mata dan tangan dalam meniru sebuah gambar pola dilanjutkan dengan membuat garis-garis lurus sampai menghasilkan seni. Selanjutnya pada item "membuat garis miring kiri/kanan" di dapatkan nilai sebanyak 8 anak (53,3%) dikatakan tidak mampu, hal ini sesuai dengan teori Laili (2012) kurangnya kelenturan jari jemari pada anak dalam membuat garis dengan kemiringan yang sempurna, serta kurangnya konsentrasi menyebkan anak tidak dapat membentuk garus miring (5, 11).

Selanjutnya pada item "mengordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit " di dapatkan nilai sebanyak 10 anak (66,7%) dikatakan mampu hal ini sesuai dengan teori dengan Selistiawati (2014) bahwa berbagai macam cara agar anak bisa belajar untuk menggunakan sistem panca indra nya adalah agar menimbulkan stimulasi dalam melatih kemampuan motrik halus pada anak yaitu menggunakan media menyusun balok satu persatu hingga 8 baian ke atas tanpa menjatuhkan susunan balok (5).

Pada item "melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media" di dapatkan nilai sebanyak 11 anak (73,3%) dikatakan mampu. Menurut Corbin (1980) mengemukakan pendapat tersedianya media untuk merangsang perkembangan motorik anak mepengaruhi hasil dari stimulasi dan output perkembangan aktifitasnya.

Perkembangan anak secara emosi yang berkembang dengan baik dan dari aspek sosial berkembang dengan baik akan menciptakan kegiatan yang dilakukan lebih baik dikarenakan mempunyai kemampuan dalam berinteraksi dan kegiatan fisik yang lebih baik. Sesuai dengan Montulalu (2009) Hal tersebut melatih kemampuan motorik halus karena tersedianya berbagai media. Kemampuan motorik halus tersebut meliputi berbagai macam cakupan diantaranya kerapian dan keahlian jari jemari anak, kecepatan dan kemandirian (12, 13).

Kemudian pada item "Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media" di dapatkan nilai sebanyak 8 anak (53,3%) dikatakan tidak mampu, sependapat bersama teori Selistiawati (2014) bahwa anak menggambar 3 mampu menggambar 3 bagian atau lebih bagian tubuh, seperti kepala,telinga, mata, tangan, lengan, paha, dan kaki merupakan salah satu cara untuk mendeteksi dini tumbuh kembang anak ini sejalan dengan Yulindrasari (2011), faktor dari anak yang tidak mampu melalui kegiatan menggambar antara lain tidak mampu mengekspresikan diri dan berkreasi, serta kurangnya imajinasi pada anak (5, 14).

Berdasarkan tahapan penelitian pada tahap observasi dan informasi diperoleh dari guru, anak tidak mengalami gangguan yang berhubungan dengan aktifitas motorik halus misal meniru gambar, menyusun *puzzle* dan aktifitas menyusun balok. Dilanjutkan anak sangat berminat dalam aktifitas fisiknya. Hal ini karena aktifitas yang sering dilakukan dan menggunakan media yang menarik perhatian anak, sehingga tidak menyebabkan rasa bosan anak dalam aktifitas motoriknya sehingga

perkembangannya bisa optimal. Banyak cara dan kegiatan untuk menstimulasi motorik halus anak salah satunya dengan aktifitas yang dilakukan bervariasi untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak dan hal yang perlu diperhatikan adalah keberagaman media nya sehingga anak tidak merasa bosan dalam fase proses perkembangannya.

Rata-rata persentase kemampuan motorik halus anak di kelompok B di TK Ar-Rahma Muara Badak masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik sebelum diberikan perlakuan berjumlah 0,00%, kemampuan motorik halus sesaat setelah diberikan perlakuan dengan cara menggerakkan jari jemari dan anggora gerak tangan yang belum optimal disebabkan karena anak-anak minatnya dalam aktifitas mewarnai kurang. Pada saat pelaksanaan kegiatan didapatkan hasil 16 anak yang belum mampu sejalan lurus dengan teori perkembangan anak. perkembangan dan pembelajaran anak dalam hal memperhatikan terdapat perbedaan individual yang tidaklah sama. Maka dari itu bukanlah hal yang adil jika semua anak disamakan ketika menerima pembelajaran yang diberikan (15).

Kegiatan motorik halus memiliki gambaran dampak positif terhadap anak dan ketika proses motorik halus berlangsung sebaiknya aktivitas motorik halus bisa dijadikan salah satu pilihan untuk anak belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dan peran orang tua sangat penting dikarenakan mampu memotivasi anak dalam bentuk penghargaan dan kasih sayang sehingga anak akan jauh lebih senang untuk mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kemampuan motorik anak dari 23 anak terdapat 11 anak yang berkembang sesuai harapan dan 9 anak mendapatkan nilai sangat baik (8).

Aktifitas fisik adalah media dalam anak membentuk karakteristik diri dan lingkungan. Aktifitas fisik yang sering dilakukan secara teratur dan selalu dilakukan berdampak terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini dapat dilakukan jika anak dalam keadaan sehat fisik dan rohani dan memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal yang positif dan diberikan kesempatan yang leluasa disertai dukungan dari orang-orang disekitarnya. Data yang didapatkan menggambarkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B dalam mewarnai TK Aisyiyah Wonorejo berjumlah 74,30% Hasil evaluasi belajar anak didapatkan hasil 24,52% anak kurang rapi melakukan kegiatan mewarna dan 5,67% anak di nilai belum rapi meskipun sudan mendapt bantuan dari guru. Maka dari itu orang tua memiliki pengaruh dalam proses perkembangan anak. (16).

Menurut Lindawati (2018) salah satu faktor dari kemampuan motorik halus anak yaitu Status gizi. Penelitian tersebut di dapatkan hasil bahwa status gizi berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah. Jika status gizi anak kurang optimal maka dapat berpengaruh terhadap perkembangannya. Maka dapat disimpulkan jika anak mengalami gizi yang kurang berdampak pada kekuatan fisiknya yang mengakibatkan anak kurang aktif sehingga perkembangan anak terganggu. Sebaliknya, anak dengan kelebihan dalam gizinya akan berdampak berat badan berlebihan sehingga kurang aktif dalam beraktifitas sehingga berdampak pada tumbuh kembangnya. Jadi, status gizi anak yang baik akan berpengaruh untuk tubuh yang baik dan sebaliknya (17).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Meity (2019) mengemukakan bahwa pendidikan tinggi dan orang yang bekerja belum tentu pengetahuanya baik, akan tetapi ada beberapa sebab yang berpengaruh pengetahuan ibu tentang perkembangan anak itu baik berdasarkan dari hasil sumber informasi atau media. (18) Sependapat dengan Notoatmodjo (2007) yang mengemukakan semakin luas informasi yang diperoleh seseorang, maka pengetahuanya menjadi banyak (19).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dyah (2014) menunjukkan bahwa gambaran perilaku ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Posyandu Desa Pelem Kecamatan

Karangrejo Kabupaten Magetan adalah 20 ibu (52,6%) berperilaku tidak baik dan 18 ibu (47,4%) berperilaku baik (20). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Yenni (2017) bahwa gambaran motorik halus anak yang bermain gedget usia 5-6 tahun terganggu dari Aspek perkembangan motorik halus kurang sesuai perkembangannya yakni koordinasi penglihatan dan motorik halusnya (membangun menara, menggambar orang, memindahkan koin, dan menyentuh jari) (21).

Keterlibatan berbagai pihak untuk menstimulasi anak dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan yang positif agar motorik halusnya dapat berkembang dan memberikan pengarahan atau mengajarkan kepada anak bagaimana cara stimulasi kemampuan motorik halus dengan melatih motorik halus anak terus menerus agar semakin baik. Gambaran kegiatan dengan memberikan stimulus motorik halus anak yang dilakukan berdampak terhadap anak karena adanya stimulasi otak yang berhubungan dengan motorik halus dikarenakan anak akan berimajinasi apabila objek yang diberikan belum pernah dilihat oleh anak atau mengingat kembali subjek tersebut apabila anak belum pernah bertemu objek tesebut sehingga stimulasi yang terus menerus bisa membuat anak berkembang dengan baik dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal anak agar motorik halus lebih terasah.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan banyak yang tidak mampu dalam kemampuan motorik halus anak anak usia 4-5 tahun di PAUD Sandy Putra Banjarbaru.

Saran dan masukan yang didapat dimanfaatkan untuk masyarakat adalah bagi PAUD dan para orang tua Bagi para guru PAUD dan para orang tua diharapkan bisa lebih sering para muridnya distimulasi untuk motorik halus anak karena memiliki dampak yang postitif terhadap motorik halus anak dan sangat baik untuk mengasah perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Sedangkan untuk Bidang Keperawatan hasil penelitian ini harapannya bisa bermanfaat untuk mengidentifikasi dini kemampuan motorik halus anak khususnya untuk bidang keperawatan anak dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya misalkan hubungan antara variabel satu dan variabel lainnya dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak.

KEPUSTAKAAN

1. Erisa K, 2017 perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta imolikasinya dalam pembelajaran, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.17 No.3.
2. Sujiono, B, 2008, Metode Pengembangan Fisik, Universitas Terbuka, Jakarta.
3. Sujiono, B, 2009, Metode Pengembangan Fisik, Universitas Terbuka, Jakarta.
4. Hasanah, U, 2016, Pengembangan Kemampuan Fisik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.
5. Sulistiyawati, L, 2014, Deteksi Tumbuh Kembang Anak, Salemba Medika, Jakarta
6. (Novita, 2015) Haryati Lily, 2015, Pengaruh Kegiatanmewarnai Gambar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelompok B2 Tk Bustanul Athfal Aisyiyah Iii Palu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadula.
7. Suidah Ida, 2019, Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan motorikHalus peserta didik melalui kegiatan mewarnai, Jurnal Educatio FKIP UNMA Volume 5, No. 2.
8. Ika M, 2018, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Pada Anak Kelompok B di TK Ar-Rahman Muara Badak Pada

9. Sumantri, 2005, Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini, Depdiknas.

10. Iskandar, S., dan Aisyah, 2018, Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kecamatan Katobu Kabupaten Muna, Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 1, No. 1.

11. Munawaroh, S., dkk, 2019, Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar, Community of Publishing in Nursing (COPING), Volume 7, Nomor 1.

12. Laili, R.N, 2012, Pengaruh Latihan Motorik Halus Terhadap Keterampilan Mewarnai Bagi Anak Kelompok A Di TK Aisyiyah 17 Surabaya, Volume 01 Nomor 01.

13. Corbin, B.C, 1980, A Textbook of motor development, WnC Brown Company Publisher, Dubuque Lowa.

14. Montulalu, 2009, Bermain dan Permainan Anak, Universitas Terbuka, Jakarta.

15. Yulindasari, H., 2011, Current Issues in Early Childood Program Studi PG PAUD UPI.

16. Hasni Afifah, 2017, Keterampilan Motorik Halus Dalam Kegiatan Mewarnai Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah Segugus Madania Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, Universitas Negeri Yogyakarta.

17. Lindawati, 2018, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah, Jakarta, Poltekes Kemenkes.

18. Meity, dkk, 2019, Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak dengan Perkembangan Anak di Puskesmas Purwodadi 1, Stikes An-nur Purwodadi.

19. Notoatmodjo, S., 2012, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.

20. Dyah, 2014, Gambaran Prilaku Ibu dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Desa Palem Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan, Stikes Bakti Husada Madiun.

21. Yenni, 2017, Gambaran perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun yang bermain games gadget.